

Pelatihan Pembuatan Puding Oatmeal Plus Sosis Telur Serta Konseling Gizi Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Anak Balita Melalui Peran Serta Tenaga Kesehatan Dan Pemerintah Daerah Di Wilayah Kerja Kecamatan Matuari Dan Kecamatan Madidir

Daniel Robert¹, Yozua Kawatu^{2*}, Vera T. Harikedua³, Meildy E. Pascoal⁴, Rudolf B. Purba⁵,
Elfredo J. Halawa⁵

^{1,3}Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Poltekkes Kemenkes Manado

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Manado

(*Email Korespondensi: danielsamura30@gmail.com)

ABSTRAK

Status gizi balita berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur menggambarkan status gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh, hygiene dan sanitasi yang kurang baik, pelayanan kesehatan kesehatan yang masih rendah. status gizi (BB/TB) pada Anak Umur 0-59 bulan di Kota Bitung dengan kasus stunting sebanyak 202 orang. Tujuan pengabdian ini memberikan pelatihan pembuatan puding oatmeal plus sosis telur dan konseling gizi, juga terbentuknya satu posyandu untuk program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Kecamatan Matuari dan Kecamatan Madidir. Metode yang digunakan adalah pelatihan, konsultasi gizi. Hasil tidak Pembuatan puding oatmeal plus sosis telur terampil sebanyak 56,7% dan tidak keterampilan 43,3%, dan pengetahuan gizi ibu kategori kurang 63,3% dan baik 36,7%.

Kata Kunci : Pelatihan, Konseling gizi, Anak Balita, Tenaga Kesehatan

ABSTRACT

The nutritional status of toddlers based on the height-for-age indicator describes chronic nutritional status as a result of long-standing conditions such as poverty, parenting behavior, poor hygiene and sanitation, poor health services. nutritional status (WW/TB) in children aged 0-59 months in Bitung City with 202 cases of stunting. The aim of this service is to provide training in making oatmeal pudding plus egg sausage and nutritional counseling, as well as establishing a posyandu for an accelerated stunting reduction program in the Matuari and Madidir sub-district working areas. The methods used are training, nutritional consultation. The results of making oatmeal pudding plus egg sausage were 56.7% skilled and 43.3% unskilled, and maternal nutritional knowledge was in the poor category 63.3% and 36.7% good.

Keywords: Training, nutritional counseling, children under five, health workers

PENDAHULUAN

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026 merupakan RPJMD penjabaran dari tahap keempat RPJPD Kota Bitung Tahun 2005-2025 dengan Visi Pembangunan Jangka Panjang daerah yaitu: *“Bitung Kota Industri dan Bahari Yang Sejahtera dan Demokratis”* dengan misi antara lain; Membangun sumberdaya manusia yang berkualitas, Mengoptimalkan penyelenggaraan birokrasi yang akuntabel, kapabel dan akseptabel, Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat kota Bitung.

Penyusunan RPJMD juga memperhatikan berbagai kesepakatan internasional dan dokumen perencanaan multi sektor, antara lain RAD *Sustainable Development Goals (SDG's)*, Standar Pelayanan Minimal (SPM), Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD). Hasil Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJMD dan dokumen perencanaan sektoral lain yang terkait.

Luas wilayah kecamatan Madidir kurang lebih 2.046,30 Ha (dua ribu empat puluh enam koma tiga puluh hektar) terdiri atas 8 (delapan) kelurahan yaitu Kelurahan Wangurer Barat, Kelurahan Wangurer Timur, Kelurahan Wangurer Utara, Kelurahan Paceda, Kelurahan Madidir Unet, Kelurahan Madidir Ure, Kelurahan Madidir Weru dan Kelurahan Kadoodan; Sementara Luas wilayah kecamatan Matuari kurang lebih 2.065,45 Ha (dua ribu enam puluh lima koma empat puluh lima hektar) terdiri atas 8 (delapan) kelurahan yaitu Kelurahan Sagerat, Kelurahan Sagerat Weru Satu, Kelurahan Sagerat Weru Dua, Kelurahan Tanjung Merah, Kelurahan Manembo-nembo Atas, Kelurahan Manembonembo Tengah, Kelurahan Manembo-nembo dan Kelurahan Tendeki, memperhatikan luasnya wilayah kedua kecamatan maka sangat memungkinkan persoalan balita dengan kejadian stunting akan semakin memerlukan tindakan penanganan untuk pencegahannya.

Perkembangan jumlah orang miskin menunjukkan bahwa walaupun ada kecenderungan menurun tetapi pada tahun tertentu baik persentase maupun absolutnya mengalami kenaikan. Posisi jumlah orang miskin tahun 2020 sebanyak 14.180 orang atau sekitar 6,41 persen. Pelaksanaan pembangunan Kesehatan dan pendukungnya dari bidang lain yang terkait langsung dengan pelayanan Kesehatan. Seperti bidang infrastruktur dasar air bersih dan sanitasi yang tersedia dapat diakses masyarakat, lingkungan permukiman penduduk yang bersih dan sehat, tingkat pendidikan masyarakat menyadari tentang pentingnya hidup sehat dan bersih, serta bidang sosial mendukung dan membantu masyarakat yang relatif rendah tingkat kehidupan karena keterbatasan akses pada fasilitas pelayanan dasar kota, dan ketersediaan bahan pangan sebagai kebutuhan dasar memenuhi kebutuhan gizi bervariasi oleh penduduk Kota.

Balita pendek (stunting) adalah balita dengan status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu dari saat masa janin, dan masa bayi/balita hingga remaja. Tahun 2019 balita yang ditimbang sebanyak 15.251 dari 24.527 balita yang melapor dan tidak ditemukan balita gizi buruk tetapi pada tahun 2020 terdapat 1 (satu) orang balita dengan status gizi buruk.

Sementara proporsi jenis makanan tambahan yang dikonsumsi Anak umur 6-59 Bulan menurut Di Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara, berdasarkan Riskesdas 2018, pemberian Biskuit Program 68,17%, susu bubuk 64,65%, susu cair 38,47%, sementara jumlah balita di kelurahan Madidir Ure berjumlah 208, dan jumlah balita di kelurahan Menembo-nembo Tengah sebanyak 334 balita, dari total jumlah balita di Kota Bitung yang berjumlah 14.916 balita. Permasalahan gizi sesuai hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi Status Gizi (BB/U) di Sulawesi Utara yakni pada anak umur 12 – 23 bulan gizi buruk 5,23 %, gizi kurang 12,36 % dan umur 24 – 35 bulan gizi buruk 4,15 %, gizi kurang 12,35%, serta umur 36 – 47 bulan gizi buruk 1,17 % dan gizi kurang 12,52 %. Selanjutnya status gizi (BB/TB) pada Anak Umur 0-59 bulan di Kota Bitung dengan kasus stunting sebanyak 202 orang.

Kader posyandu merupakan anggota yang berasal dari masyarakat di daerah tersebut serta bersedia, mampu, dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu. Kader posyandu sebagai penyelenggara posyandu dituntut untuk memenuhi kriteria yaitu anggota masyarakat setempat, dapat membaca dan menulis huruf latin, memiliki minat dan bersedia menjadi kader, bekerja secara sukarela, dan memiliki kemampuan dan waktu luang. Keberhasilan pengelolaan posyandu memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, baik dukungan moral, material, maupun finansial. Selain itu diperlukan adanya kerjasama, tekanan dan pengabdian para pengelolanya termasuk kader posyandu, di Kota Bitung Permasalahan kader dengan pengetahuan dan ketrampilan masih perlu ditingkatkan.

Dalam upaya mengoptimalkan penyampaian pesan Gizi Seimbang kepada masyarakat, diperlukan komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat dan berbasis masyarakat.. Konsumsi makanan harus memperhatikan prinsip 4 pilar yaitu anekaragam pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik dan memantau berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal. Perubahan perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan sosialisasi, pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan kepada masyarakat serta kegiatan konseling. Hal ini belum terlaksana dengan baik pada kegiatan di Puskesmas dan Posyandu. Konseling (*counseling*) terkadang disebut sebagai penyuluhan, yang berarti suatu bentuk bantuan. Konseling merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi pelayanan dan sekurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata- nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu,WHO/UNICEF. 2003.

Dalam pelaksanaan konseling gizi dilakukan wawancara dengan ibu yang memiliki anak kurang gizi untuk mengetahui penyebab masalahnya, kemudian memberikan konseling gizi mengenai alternatif pemecahannya. Diskusikan tentang pemberian makanan sesuai umur seperti yang tercantum dalam catatan pertumbuhan dan mendiskusikan juga tentang makanan dan perawatan kesehatan anaknya, hal ini diharapkan akan menimbulkan kesadaran pada ibu balita yang ada di dua wilayah kecamatan tempat pelaksanaan kegiatan.

PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan Program Kemitraan Wilayah ini adalah menggunakan pendekatan *Interprofessional education (IPE)* dan *Interprofessional Collaboration (IPC)* berbasis hasil riset dan unggulan Poltekkes Kemenkes Manado bersinergi dengan Pemerintah Kota Bitung dalam mengupayakan kesadaran dan kemandirian masyarakat terhadap masalah terjadinya stunting pada balita. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode pelatihan, konseling, ceramah, tanya jawab dan dengan menggunakan alat peraga.

Pelatihan yaitu metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membuat puding oatmeal plus sosis telur serta konseling gizi sebagai upaya penanganan stunting. Selanjutnya metode ceramah, digunakan untuk memberikan pengantar dan penjelasan tentang penanganan stunting pada anak balita melalui peran serta tenaga kesehatan. Media yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah alat masak, LCD, laptop dan leaflet tentang pembuatan puding oatmeal plus sosis telur serta konseling gizi sebagai upaya penanganan stunting pada anak balita melalui peran serta tenaga kesehatan dan pemerintah daerah di wilayah Kerja Kecamatan Matuari dan Kecamatan Madidir

Tempat pelaksanaan Program Kemitraan Wilayah di Kecamatan Matuari Kelurahan Manembo-nembo Tengah dan Kecamatan Madidir kelurahan Madidir Ure yang dilaksanakan pada Tanggal 28 Juli 2023 di Kota Bitung peserta berjumlah 30 orang ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian Masyarakat

Provinsi Sulawesi Utara, berdasarkan Riskesdas 2018, pemberian Biskuit Program 68,17%, susu bubuk 64,65%, susu cair 38,47%, sementara jumlah balita di kelurahan Madidir Ure berjumlah 208, dan jumlah balita di kelurahan Menembo-nembo Tengah sebanyak 334 balita, dari total jumlah balita di Kota Bitung yang berjumlah 14.916 balita.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini di laksanakan pada tanggal Tanggal 28 Juli 2023 di Wilayah di Kecamatan Matuari Kelurahan Manembo-nembo Tengah dan Kecamatan Madidir kelurahan Madidir Ure Kota Bitung.

Pada pelaksanaan kegiatan ini tinat pendidikan ibu balita paling tinggi yakni SMA 50% dan paling rendah yaitu SD yaitu 15% namun demikian ada juga yang lulus Perguruan Tinggi 10%.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	n	%
SD	6	15,0
SMP	12	27,5
SMA	8	50,0
PT	4	10,0
Jumlah	30	100

2. Hasil Kegiatan

Guna menopang keberhasilan upaya penanganan stunting bagi keluarga yang mempunyai anak balita usia 0 bulan—59 bulan pada Program Kemitraan Wilayah di Kecamatan Matuari Kelurahan Manembo-nembo Tengah dan Kecamatan Madidir kelurahan Madidir Ure, maka akan tingkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu di masing-masing kelurahan terkait penanganan balita beresiko stunting lewat pelatihan pembuatan puding oatmeal plus sosis telur dan konseling gizi dengan melibatkan tenaga kesehatan Kota Bitung.

Pembuatan Puding Oatmeal Plus Sosis Telur

Kegiatan pelatihan penjelasan tentang upaya penanganan stunting dalam keluarga, selanjutnya pelatihan pembuatan puding oatmeal plus sosis telur melibatkan para ibu-ibu ibu yang mempunyai anak balita usia 0 bulan—59 bulan. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh peserta sebanyak 30 orang.

Sebelum kegiatan dimulai tahap awal ditanyakan apakah ibu dapat membuat puding oatmeal plus sosis telur berdasarkan kategori terampil sebanyak 56,7% dan tidak keterampilan 43,3%.

Tabel 2. Keterampilan Pembuatan Puding Oatmeal Plus Sosis Telur

Keterampilan Ibu	n	%
Terampil	17	56,7
Tidak Terampil	13	43,3
Jumlah	30	100

Konseling Gizi pada ibu balita

Tahap awal kegiatan dimulai kepada ibu balita pengetahuan gizi tentang stunting berdasarkan kategori kurang sebanyak 63,3% dan baik 36,7%.

Tabel 3. Pengetahuan gizi ibu balita stunting

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	19	63,3
Baik	11	36,7
Jumlah	30	100

B. Pembahasan

Pada kegiatan pelatihan dan konseling gizi secara kualitatif dapat disampaikan bahwa terjadi peningkatan keterampilan dan pengetahuan gizi peserta terlihat dari proses baik pelatihan dan konseling gizi dimana setiap proses dan tanya jawab yang disampaikan pengabdian, mendapat respon yang baik dari seluruh peserta. Dengan cermat peserta mulai melihat dan mendengarkan materi pelatihan juga konseling gizi.

Oat (*Avena sativa*) sudah dikenal sejak jaman Yunani kuno. Tanaman ini termasuk jenis tanaman padi-padian (*Graminaceae*) atau sereal. Juga masih kerabat dekat padi (*Oriza sativa*), wheat atau gandum (*Triticum spp*), barley alias jali (*Hordeum vulgare*), juga sorgum (*Sorghum bicolor*) (E. Saarusree, 2013.). Oat di Indonesia dikenal juga dengan nama havermut, sayangnya bahan pangan ini belum begitu akrab pada masyarakat Indonesia. Struktur biji oat hampir mirip seperti gandum. Oat adalah gandum utuh, yang termasuk karbohidrat kompleks sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk dicerna oleh tubuh, yang dapat membantu makan lebih sedikit dengan memperlambat pencernaan sehingga menimbulkan efek kenyang yang lebih lama.

Menurut Figoni (2008), oat memiliki kandungan protein yang lebih tinggi daripada jenis *grain* lainnya dan protein pada oat tidak membentuk gluten. Oat juga memiliki tekstur yang *gummy* atau terasa rekat, tekstur tersebut dibentuk oleh kandungan β -Glucan yang berfungsi sebagai *dietary fiber*. Kandungan serat di dalam oat dapat menunda rasa lapar karena menunda pengosongan dalam perut. Menurut Fitri & Yekti (2014), serat dapat memperlambat proses pengosongan makanan di dalam lambung dengan membentuk gel di dalam lambung dengan cara menyerap cairan. Gel tersebut dapat memperlambat proses peristaltik zat gizi yaitu glukosa, sehingga kadar glukosa dalam darah dapat menurun.

Oats merupakan bahan makanan yang berfungsi sebagai serat alami, termasuk karbohidrat kompleks yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dicerna oleh tubuh, yang dapat membantu

makan lebih sedikit dengan memperlambat pencernaan sehingga menimbulkan efek kenyang yang lebih lama. Puding *low fat* termasuk kedalam kategori *health food snack* dimana pengembangan

produk ini dilakukan terhadap aspek perubahan nilai gizi yang dihasilkan oleh produk. Puding *low fat* bisa dijadikan alternatif untuk seseorang yang sedang diet rendah kalori atau rendah lemak. Puding *low fat* memiliki nilai tambah karena memiliki kandungan kalori dan lemak yang rendah dibanding dengan puding dengan tambahan komposisi lain.

Bahan utama puding *low fat* yaitu jelly powder instan (nutrijell), pisang, oatmeal, gula, air dan yogurt sedangkan bahan pelengkapanya adalah stroberi. oatmeal memiliki manfaat sebagai sumber serat alami yang berfungsi untuk mengatur laju pencernaan dan penyerapan zat gizi. Proses produksi diawali tahap persiapan (alat dan bahan). Teknik pengolahan adalah teknik panas basah (*moist heat cooking*) yaitu *boiling*, selanjutnya adalah pemorsian. Satu porsi (satu cup 65 ml) atau berat sekitar 90 g kemudian dilanjutkan dengan pengemasan serta pelabelan. Satu cup puding *low fat* menghasilkan 64 Kal energi, 0,6 g protein, 0,7 g lemak dan 14,5 g karbohidrat serta serat sebanyak 1,07 g. Kandungan energi, protein, lemak dan karbohidrat puding *low fat* lebih rendah dibanding puding *vla* dengan resep pada umumnya.

Sosis atau sausage awalnya berasal dari kata Latin "salsus" yang berarti menggiling dengan garam. Istilah tersebut sesuai dengan tujuan awal pembuatan sosis yaitu untuk mengawetkan daging segar. Sosis adalah daging cincang atau daging giling yang diberikan sedikit pengawet berupa garam lalu ditambahkan bahan-bahan lainnya seperti bumbu-bumbu, bahan pengikat, dan air yang kemudian dibentuk dengan ukuran yang sama dengan menggunakan casing sehingga membentuk silinder (Bull, 1951).

Sosis adalah produk makanan yang diperoleh dari campuran daging halus dan tepung atau pati dengan penambahan bumbu, bahan tambahan makanan yang dimasukkan ke dalam selongsong sosis.

Tabel 3. Syarat Mutu sosis menurut SNI 01-3020-1995

Komponen	Jumlah
Air	Maks 67,0
Protein	Min. 13,0
Lemak	Maks. 25
Krbohidrat	Maks. 8
Abu	Maks. 3,0

Daging yang umum digunakan dalam pengolahan sosis berasal dari sapi, ayam, dan kambing, namun dari ketiga jenis daging tersebut yang memiliki kandungan protein tinggi dengan harga terjangkau adalah daging ayam dengan kandungan protein sebesar 20-23% (Lawrie, 2003).

Sebutir telur didapatkan gizi yang cukup sempurna karena mengandung zat-zat gizi yang lengkap dan mudah dicerna. Kandungan protein kuning telur yaitu sebanyak 16,5% dan pada putih telur sebanyak 10,9%.

Dalam Kamus Gizi (2009) yang dikeluarkan PERSAGI dinyatakan bahwa konseling gizi adalah serangkaian kegiatan sebagai proses komunikasi dua arah antara konselor dan pasien/klien untuk membantu pasien/klien mengenali dan mengatasi masalah gizi. Menurut buku Penuntun Konseling Gizi (PERSAGI, 2010) konseling gizi adalah suatu bentuk pendekatan yang digunakan dalam asuhan gizi untuk menolong individu dan keluarga memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya dan permasalahan yang dihadapi. Setelah konseling, diharapkan individu dan keluarga mampu mengambil langkah – langkah untuk mengatasi masalah gizi termasuk perubahan pola makan serta pemecahan masalah terkait gizi ke arah kebiasaan hidup sehat.

Konseling gizi bertujuan untuk membantu klien dalam upaya merubah perilaku yang berkaitan dengan gizi sehingga meningkatkan status gizi dan kesehatan klien (PERSAGI, 2010), tujuan konseling gizi adalah membantu klien dalam upaya mengubah perilaku yang berkaitan dengan gizi, sehingga status gizi dan kesehatan klien menjadi lebih baik. Perilaku yang diubah meliputi ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah ketrampilan di bidang gizi.

Stunting adalah postur tubuh pendek yang timbul karena malnutrisi kronis (Caballero, 2003) Kategori stunting didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 diketahui prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 35,7%.³ Stunting pada balita dapat merugikan perkembangan fisik, dan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan yang rendah.¹ Anak yang mengalami stunting memiliki risiko 9 kali lebih besar untuk memiliki nilai IQ dibawah rata- rata dibandingkan anak yang berstatus gizi normal (Puspitasari, 2011).

Stunting dapat berdampak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak di masa Depan (TNP2K, 2017). Deteksi dini yang dapat dilakukan terhadap masalah gizi anak terutama stunting yaitu dengan pemantauan gizi balita setiap bulan kemudian akan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) (Kemenkes RI, 2010). Upaya yang dilakukan Pemerintah untuk memperbaiki masalah gizi balita terutama stunting dengan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang berfokus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak dalam kandungan (270 hari) hingga anak berusia 2 tahun (730 hari) (Republik Indonesia, 2013).

Pengetahuan tentang gizi balita menjadi dasar dari kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan anaknya. Kurangnya pengetahuan orang tua balita, menyebabkan tidak berkualitaskannya asupan gizi anak yang akan berdampak stunting. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita (Djaeni, A. 2009). Ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita kurang maka cenderung dalam memberikan asupan nutrisi anaknya kurang pula sehingga akan berdampak anaknya mengalami masalah gizi seperti stunting anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terbentuknya satu posyandu dengan program percepatan penurunan Stunting di Wilayah Kerja Kecamatan Di Wilayah Kerja Kecamatan Matuari Dan Kecamatan Madidir.
2. Meningkatkan Ketrampilan membuat makanan jajanan kegiatan upaya peningkatan 40,0% menjadi 60,0%.
3. Pengetahuan dan keterampilan ibu tentang pembuatan puding oatmeal plus sosis telur 46,7% menjadi 53,3%.
4. Pelaksanaan konseling gizi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dari 36,7% menjadi 60,7%.

B. Saran

1. Perlu pendampingan lanjutan pada keluarga sasaran tentang pengolahan manfaat bahan pangan local lainnya untuk memenuhi kebutuhan gizi anak
2. Perlu peningkatan pengetahuan dan pengembangan menu pangan lokal lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan Skema PKW maka dengan ini disampaikan terima kasih kepada pemerintah Kota Bitung melalui yang telah memberikan dukungan pada pelaksanaan kegiatan serta Politeknik Kesehatan Manado yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, 2010, Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar kehidupan, Bandung: PT Refika Aditama
- Caballero B, Maqbool A. International Nutrition. In : Walker WA, Watkins JB, Duggan C. Nutrition in Pediatrics. Third Edition. London : BC Decker Inc; 2003. p 195-198.
- Boga, Yasa. 2006. Resep Praktis dan Lezat, Telur: Padat Nutrisi, Ekonomis, Yummy. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Depkes RI. 2010. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta. <http://www/depkes.go.id>.
- Dieny, F.F, Fitrianti, D. Y, Marfuah, D. 2020. Buku Panduan Praktikum Konseling Gizi, FK. Undip, 2020.
- Djaeni, A. 2009. Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid II. Jakarta: Dian Rakyat
- Figoni, Paula. (2008). How Baking Works. Edisi 2. New Jersey : John Wiley and Sons, Inc
- WHO 2017. Global Health Observatory data repository
- Sulistyoningsih. 2011. Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- IDAI 2015, Praktik Pemberian Makan Berbasis Bukti pada Bayi dan Balita di Indonesia untuk Mencegah Malnutri, Pedoman Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2015.
- Kemenkes RI 2018. Riset Kesehatan Dasar. Badan Litbangkes kemenkes 2018.
- Kemenkes RI 2013. Riset Kesehatan Dasar. Badan Litbangkes kemenkes 2013.
- Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1995/MENKES/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta; 2011.
- Kemenkes RI, 2020. Buku Saku Pencegahan Dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita Di Layanan Rawat Jalan Bagi Tenaga Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI, 2010. Panduan Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita Bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Lawrie, R. A. 2003. *Ilmu Daging*. Press UI, Jakarta.
- Lameshow, S .et al. 1997. Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Marimbi. 2010. Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Mushtaq MU, Gull S, Khurshid U, Shahid U, Shad MA, Siddiqui AM. Prevalence and socio-demographic correlates of stunting and thinness among Pakistani primary school children. BMC Public Health 2011; 11:790. [accessed December 27, 2012]. Available from: URL: <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/11/790>.
- Notoatmodjo S. 2008. Kesehatan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 2 No. 5 April 2008.
- Novi Dwi Utami¹, Siti Hamidah, Badraningsih Lastariwati, 2020. Oatmeal Cookies Sebagai Pengganti Makanan Selingan Untuk Penderita Diet Rendah Kalori, *HEJ (Home Economics Journal)*. Vol. 4, No. 2. October 2020, 44-48

Rah JH, Akhter N, Semba RD, de Pee S, Bloem MW, Campbell AA, et al. Low dietary diversity is a predictor of child stunting in rural Bangladesh. *European Journal of Clinical Nutrition* 2010; 64: 1393–1398. [accessed December 13, 2012]. Available from: URL: www.nature.com/ejcn.